

Potensi dan Peluang Pengembangan Desa Wisata Adat Arjasa Jember

I Ketut Mastika¹

¹ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Sosial, Universitas Jember

1. Pendahuluan

Desa Wisata Adat Arjasa terletak di Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember dan merupakan desa wisata yang berfokus kepada edukasi wisata. Pilihan jenis wisata edukasi didasarkan pada pertimbangan bahwa pentingnya untuk membuka akses edukasi kepada masyarakat pengunjung di bidang pemahaman budaya megalitik dan budaya masyarakat berupa kesenian masyarakat lokal yang bernilai kearifan lokal. Di Desa Arjasa terdapat banyak ditemukan peninggalan cagar budaya megalitikum, sumber daya alam bernilai historis, dan didukung oleh kesenian asli Kabupaten Jember yaitu kesenian ta'bhuta an dan sudah menjadi Warisan Budaya Tak Benda Nasional.

Desa Wisata Adat Arjasa sebagai kawasan wisata pedesaan memiliki lanskap pedesaan yang menyajikan eksotisme alam yang menarik dengan hamparan persawahan dan hijaunya pepohonan. Kondisi alam yang indah tersebut, tercipta karena letak geografis desa Arjasa yang berada tepat di bawah Lereng Pegunungan Argopuro yang melegenda dan melekat baik dalam mitos dan sejarah Kabupaten Jember. Oleh karena itu, pilihan masyarakat lokal untuk membangun dan menjadikan Desa Wisata Adat Arjasa menjadi destinasi unggulan Kabupaten Jember di wilayah utara sudah sesuai dan perlu ditingkatkan.

Pengembangan destinasi wisata yang mampu menarik minat wisata pengunjung memerlukan pengembangan produk wisata yang memadai. Produk wisata meliputi setidaknya tiga komponen yang meliputi: 1) Atraksi wisata; 2) Aktivitas wisata, 3) Aksesibilitas; 3) Akomodasi, dan 5) Amenitas. Atraksi wisata dapat dikembangkan dengan memanfaatkan potensi keindahan atau keunikan lingkungan alam fisik (nature), berbasis seni budaya warisan dan kearifan lokal (culture/heritage), serta buatan manusia (man made). Aktivitas meliputi hal-hal yang bisa dilakukan oleh pengunjung, seperti something to do, something to buy, something to learn, dan sebagainya yang dapat menimbulkan keasyikan, pengalaman, dan tidak membosankan wisatawan. Aksesibilitas merupakan infrastruktur dan sarana untuk menjangkau atraksi wisata yang ditawarkan, seperti jalan akses, sarana transportasi yang mudah, aman dan lancar, kemudahan informasi dan komunikasi serta terjangkau secara finansial pengunjung. Akomodasi berkaitan dengan sarana penginapan, makan minum wisatawan yang representative sesuai lingkungan yang ada, nyaman dan higienes. Amenitas merupakan fasilitas pendukung bagi kebutuhan istirahat wisatawan yang ada di kawasan destinasi wisata seperti hotel, restoran, rumah makan dan sarana olahraga serta lainnya yang disediakan bagi wisatawan.

Desa Wisata Adat Arja sebagai sebuah kawasan destinasi wisata telah memenuhi kecukupan kesiapan produk wisata yang meliputi atraksi wisata, aksesibilitas, dan amenitas. Pada aspek atraksi wisata, pemerintah desa bersama kelompok sadar wisata (Pokdarwis) beserta masyarakat lokal, telah menyiapkan dan menyuguhkan atraksi wisata alam (view bentang alam dengan sentuhan agrikultur dan tekstur keunikan alam lereng pegunungan. Wisata warisan prasejarah megalitik yang banyak tersebar di wilayah desa Arjasa. Seni budaya masyarakat berupa kesenian ta'bhuta an serta sajian kuliner khas yaitu nasek gudhug, soto esoh, kuliner bakso lava, didukung produk-produk unggulan UMKM ekraft antara lain batik Silabango, lukis bakar dan kerajinan kulit. Desa wisata Adat Arjasa juga memiliki atraksi wisata berupa sarana rekreasi kid and family berupa kolam renang dan pujasera.

Dalam pengembangan desa wisata, selain memerlukan dukungan potensi alam dan sosial budaya masyarakat lokal, juga memerlukan dukungan sumber daya manusia yang tersedia, sebagai inisiator, penggerak partisipasi masyarakat, dan pengelola kawasan destinasi wisata serta memberikan pelayanan prima kepada para pengunjung agar menciptakan kepuasan dan loyalitas pengunjung. Oleh karena itu, penyiapan dan pengembangan SDM pelaku usaha wisata perlu dilakukan

agar masyarakat mampu menjadi pelaku yang memanfaatkan keberadaan potensi tersebut. Perlu dilakukan upaya pendampingan masyarakat lokal agar dapat melakukan pengembangan dan pemanfaatan potensi desa wisata seoptimal mungkin dan bersifat berkelanjutan.

Pengembangan adalah proses, cara, perbuatan mengembangkan kepada sasaran yang dikehendaki (KBBI, 1986). Pengembangan merupakan suatu usaha menuju ke arah yang lebih baik yang menyebabkan adanya perubahan dan pertumbuhan. Perubahan itu bisa dalam arti kualitas dan kuantitas. Secara kualitas berarti meningkatkan daya tarik obyek wisata melalui peningkatan mutu pelayanan. Sedangkan secara kuantitas berarti perluasan keanekaragaman obyek wisata serta akomodasi lainnya. Dalam upaya pengembangan suatu obyek wisata, diperlukan strategi-strategi yang diperlukan dalam pelaksanaannya. Sebagai komponen kunci dari pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, maka masyarakat lokal harus berperan penting dalam mendukung pengembangan pariwisata di desa yang bertujuan untuk mengembangkan potensi wilayahnya berupa potensi alam, sosial budaya maupun ekonomi kreatif masyarakat lokal.

2. Hasil dan Pembahasan

Potensi Wisata Desa Wisata Adat Arjasa Jember

Potensi wisata adalah segala sesuatu yang dimiliki oleh daerah tujuan wisata, dan merupakan daya tarik agar orang-orang mau datang berkunjung ke tempat tersebut. Pemetaan potensi wisata desa merupakan salah satu model identifikasi segala sumber daya (aset wisata) dan daya tarik atau pesona yang bersifat atraktif untuk menarik minat pengunjung, dengan menggambarkan profil masing-masing objek wisata yang ada. Aset wisata dapat bersumber pada potensi alam, potensi budaya, dan buatan. Beberapa potensi dan objek wisata yang ada di Desa Wisata Adat Arjasa dapat teridentifikasi sebagai berikut.

1. Potensi Wisata Alam



Gambar 1. Lanskap Desa Wisata Adat Arjasa

Desa Wisata Adat Arjasa secara geografis berada pada lereng Pegunungan Argopuro sehingga karakteristik atau lanskap alam yang dimiliki menunjukkan pemandangan yang menarik serta sebagai lahan pertanian yang subur. Profil persawahan dan perkebunan yang berada di lereng pegunungan tersebut, tidak saja menampilkan hamparan hijau yang menyejukan mata dan kesegaran alam, juga menampilkan struktur penataan lahan yang sesuai dengan kemiringan tanah yang kemudian ditata dengan cara terasiring sebagai upaya meminimalisir terjadinya erosi atau gerusan air disaat musim penghujan dan sekaligus memberi profil lanskap yang lebih menarik.

2. Potensi Wisata Budaya Pra-sejarah Megalitikum



Gambar 2. Bebatuan Berpola Peninggalan Jaman Megalitik

Di Desa Wisata Adat Arjasa banyak ditemukan bebatuan berpola peninggalan jaman megalitik yang memiliki fungsi dan makna tersendiri dalam peradaban masyarakat megalitik. Dusun Calok di Desa Arjasa merupakan salah satu kawasan yang menyimpan peninggalan pra- sejarah yang sangat berharga. Di situs ini terdapat sejumlah peninggalan pra-sejarah megalitik seperti: Batu Kenong atau batu monolit seperti telur tetapi tidak beraturan dengan satu benjolan di atasnya, batu kenong berfungsi sebagai media persembahan roh atau arwah orang yang sudah meninggal. Di situs ini terdapat 18 batu kenong. Selain itu juga ada batu Menhir yaitu batu monolit yang memanjang, kemudian batu Dolmen yang ukurannya lebih besar berbentuk meja digunakan untuk meja persembahan. Situs Calok merupakan Pasraman pada zamannya, yaitu tempat para Rsi mentranmisikan ilmunya kepada murid-muridnya. Situs Calok tidak saja memiliki nilai sejarah tapi juga nilai spiritual

3. Sendang Tirta Amerta



Gambar 3. Foto Sendang Tirta

Di Desa Wisata adat Arjasa juga terdapat kolam sumber air kahidupan (sendhang tirtha amerta). Kolam air tersebut berada di bawah naungan pohon beringin yang menjulang tinggi, yang sudah berumur ratusan tahun. Kolam berair jernih tersebut tidak pernah kering meskipun pada musim kemarau. Ada beberapa pengunjung yang memanfaatkan air sendang untuk tujuan pengobatan dengan mandi di pancuran air sendang.

Objek sendang ini pernah mendapat kunjungan dari Forum Studi Majapahit (FSM) dari Bali berjumlah 17 orang di Balai Desa Arjasa dalam rangka wisata spiritual di Sendang Tirta Amertha Rajasa. Forum Studi Majapahit ini adalah komunitas spiritual yang berdiri di Bali dan muridnya berasal dari berbagai ras dan suku bangsa berbeda. Beberapa tamu yang hadir ke Sendang Tirta Amertha Rajasa juga berasal dari Ambon, Bali, Jakarta, bahkan dari luar negeri seperti Australia, Lebanon, dan Saudi Arabia.

4. Potensi Wisata Kerajinan Batik



Gambar.4 Motif batik tulis khas desa adat Arjasa

Bertepatan dengan Hari Batik Nasional batik tulis khas Desa Wisata Adat Arjasa kembali meluncurkan salah satu motif batik terbarunya dengan mengangkat konsep baru yaitu memadukan motif asli Desa Wisata Adat Arjasa dengan logo IKN yang merupakan bentuk dukungan Pemerintah Desa Arjasa dan para pelaku serta pegiat ekraft Desa Wisata Adat Arjasa terhadap kelanjutan program pengembangan pembangunan ibukota negara yaitu Ibu Kota Nusantara yang dilakukan pengerjaannya saat ini. Kegiatan ini dimulai dari tanggal 1 Oktober sampai dengan tanggal 2 Oktober 2023 dengan dihadiri oleh 125 pembatik dari seluruh Indonesia serta diselenggarakan di Museum Batik Taman Mini Indonesia Indah Jakarta. Batik Silabango yang merupakan batik tulis khas Desa Wisata Adat Arjasa telah memberikan dedikasi kreativitasnya terhadap kemajuan pemerintah melalui hasil karya batiknya. Hasil karya anak Desa Wisata Adat Arjasa sudah diakui oleh dunia melalui hasil karyanya. Dalam acara pemecahan Rekor Muri membatik dengan motif IKN dan kearifan lokal masing-masing peserta diberi kesempatan berkarya sesuai dengan filosofi motif batik daerah. Acara pemecahan Rekor Muri membatik dengan motif IKN dan kearifan lokal tersebut dihadiri oleh para pembatik dari Aceh sampai Papua, tentunya dengan motif batiknya masing-masing yang menambah khazanah budaya bangsa.

5. Kesenian Ta'buthaan di Desa Arjasa Jember



Gambar 5. Kesenian Ta'buthaan

Tidak ada referensi tertulis tentang kapan kesenian ta'buthaan pertama kali muncul. Sebab, rujukan hanya diperoleh dari mulut ke mulut atau tradisi lisan. Tradisi ta'buthaan berasal dari Desa

Kamal di Kecamatan Arjasa, yang dianggap sebagai desa tertua di utara Jember. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa tradisi tersebut berasal dari abad ke-18 ketika terjadi paceklik akibat serangan hama selama enam tahun berturut-turut di Desa Kamal. Pada tahun keenam paceklik terjadi keajaiban, sepasang suami isteri menari-nari mengelilingi desa dengan tangan terikat di pinggang sambil diiringi suara pukulan lesung untuk menumbuk padi. Setelah kejadian itu, paceklik pun perlahan-lahan pergi dan keadaan kembali seperti sedia kala. Sejak itu untuk menghindari paceklik yang berkepanjangan, Ki Samba, seorang warga desa membuat sepasang boneka ta'buthaan sebagai simbol untuk bersih-bersih desa setelah panen raya.

6. Ketrampilan Lukis Bakar



Gambar 6. Proses pelukis bakar

Yang juga menarik dari Desa Wisata Adat Arjasa adalah seni lukis bakar atau lebih dikenal dengan nama pirografi. Seni lukis bakar adalah teknik melukis menggunakan solder listrik dengan cara menggoreskannya pada medium kayu, tanpa menggunakan tinta. Reaksi pembakaran antara ujung solder dan kayu akan menimbulkan warna pada kayu yaitu warna sephia, hitam dan putih. Kepiawian seorang pelukis bakar terletak pada kemampuannya membuat goresan arsiran atau pun gradasi warna pada kayu dengan alat semacam solder tersebut. Di Desa Arjasa baru ada seorang pelukis bakar, Imam Fathoni. Sebelum membuat sebuah pirograf, proses yang ia lakukan adalah membuat sketsa terlebih dulu di medium kayu kemudian membakarnya dengan solder. Kayu yang dipakai bergantung pada jenis gambar yang ingin dihasilkan seperti kayu jati, damar, dan pinus untuk gambar wajah.

7. Wisata Rekreasi Waterboom



Gambar 7. Wahana waterboom

Pemandian Wisata Citra Mandiri (WCM) Desa Wisata Adat Arjasa di Kabupaten Jember, Jawa Timur menarik minat wisatawan keluarga terutama pada akhir pekan. Satu di antara tempat wisata di Jember ini menawarkan pemandian dengan harga tiket masuk yang cukup terjangkau. Tempat wisata yang terletak di Jalan Pujo Diharjo Desa Arjasa, Kecamatan Arjasa, Kabupaten Jember ini, hanya mematok tiket masuk pemandian Wisata Citra Mandiri sebesar Rp 2.000. Para pengunjung pemandian Wisata Citra Mandiri bisa menikmati kolam renang di pemandian atau waterpark tersebut sepuasnya.

Wisata yang dikelola Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Arjasa tersebut, memang cukup baru di Jember. Sejak dibuka pada Januari 2023, pemandian Wisata Citra Mandiri sudah dikunjungi wisatawan dari lintas kecamatan di Jember, bahkan hingga luar daerah. Fasilitas yang ada di pemandian

Wisata Citra Mandiri juga cukup mendukung bagi wisatawan keluarga yang ingin menghabiskan liburan bersama. Selain bisa menikmati kolam renang atau waterpark, terlihat ditempat tersebut juga telah disediakan angkringan khusus terbuat dari bahan bambu, yang dapat digunakan oleh pengunjung untuk berteduh saat panas.

C. Pengembangan Desa Wisata

Pengembangan pariwisata sebagai suatu industri secara ideal harus berlandaskan pada kelangsungan ekonomi, yaitu bahwa pengembangan pariwisata harus dapat menciptakan kesempatan kerja bagi semua pihak untuk terlibat dalam aktivitas ekonomi melalui suatu sistem ekonomi yang sehat dan kompetitif (Anindita, 2015). Tren pariwisata telah bergeser dari wisata massal menjadi wisata alternatif. Hal tersebut mendorong terbentuknya destinasi yang lebih bersahabat dengan alam dan masyarakat atau dikenal ekowisata. Salah satu bentuk tren wisata alternatif adalah “Desa Wisata”. Secara lebih komprehensif desa wisata dijabarkan sebagai suatu wilayah pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian desa terkait sosial budaya, adat istiadat, aktivitas keseharian, arsitektur bangunan serta tata ruang desa, serta berbagai potensi yang mampu dikembangkan sebagai atraksi atau daya tarik wisata yang mampu memenuhi kebutuhan wisatawan (Fandeli, 2012). Pembangunan dan pengembangan desa wisata dapat berupa pengembangan berbagai kegiatan dan usaha untuk menyediakan fasilitas pariwisata yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan atau pengunjung (Hadiwijoyo, 2012). Pemerintah Desa sangatlah menentukan dalam mencapai keberhasilan. Pemerintah Desa harus merumuskan strategi pengembangan desa wisata dengan meningkatkan kapasitas (*capacity building*) dari seluruh elemen stakeholder yang terlibat baik itu Pemerintah Desa, organisasi lokal, dan masyarakat lokal.

Pengembangan desa wisata sangat membutuhkan tersedianya sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Sumber daya manusia memiliki peran penting dalam pengembangan pariwisata (Pajriah, 2018). Keberhasilan pengembangan pariwisata bergantung pada kuantitas dan kualitas sumber daya manusia yang mendukungnya. Tuntutan untuk profesionalisme tenaga kerja semakin meningkat bukan hanya antar individu melainkan juga antar daerah yang menjadikan kegiatan pengembangan sumber daya manusia pariwisata sangat penting dan strategis (Rhama, 2013). Keberadaan sumber daya manusia yang handal mampu menjadi pendorong dan penggerak kegiatan pariwisata di wilayahnya.

D. Perencanaan Destinasi Wisata Berbasis Community Based Tourism

Daerah tujuan wisata atau destinasi pariwisata memiliki produk wisata yang meliputi: atraksi atau daya tarik wisata, aktivitas wisata, aksesibilitas, akomodasi, dan fasilitas atau amenitas. Keputusan untuk melakukan perjalanan (kunjungan) wisata pada dasarnya sama dengan keputusan pembelian suatu produk, dimana meliputi keputusan berkunjung dalam memilih serta mengevaluasi dua atau lebih alternatif yang tersedia (Mardiyani & Murwatiningsih, dalam Safitri, *et.al.*, 2020). Wisatawan akan memperhatikan daya tarik wisata mana yang akan dipilih, keputusan wisata akan mempertimbangkan lokasi yang strategis serta adanya fasilitas yang lengkap serta kenyamanan pada pelayanan yang diberikan, harus mampu menimbulkan kepuasan sehingga akan mengakibatkan seberapa sering wisatawan melakukan kunjungan dalam waktu berbeda (Dewi, 2018).

Dalam perencanaan destinasi wisata, pendekatan wisata berbasis masyarakat (*Community Based Tourism*) merupakan pilihan strategi yang dapat mempercepat pertumbuhan dan pengembangan kawasan wisata. *Community Based Tourism* (CBT) menjadi kunci dalam mempercepat pertumbuhan dan pengembangan kawasan wisata (ASEAN, 2015). Pengelolaan CBT menjadikan masyarakat sebagai aktor subjek yang diberdayakan agar memiliki skill bidang kepariwisataan, sehingga kemaanfaatan kepariwisataan sebesar-besarnya diperuntukan bagi masyarakat. CBT merupakan strategi pembangunan pariwisata berkelanjutan, komunitas sebagai pelaku utama dalam pembangunan kepariwisataan di

wilayahnya. Sasaran utama dari konsep CBT mencakup pengembangan kepariwisataan serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal (Nurhayati dalam Arifin, 2017).

E. Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan

Pembangunan berkelanjutan dapat mencakup 17 aspek yang dirumuskan oleh PBB, yaitu: hilangnya kemiskinan; hilangnya kelaparan; masyarakat sehat dan sejahtera; pendidikan berkualitas; kesetaraan gender; kedamaian, keadilan dan pemerintahan yang tangguh; kerjasama mencapai tujuan; masyarakat dan kota-kota berkelanjutan; mengurangi ketidakseimbangan; industri, inovasi dan infrastruktur; meningkatkan pekerjaan dan pertumbuhan ekonomi; energi terbarukan; kehidupan di darat; kehidupan dalam air; aksi terhadap perubahan iklim; tanggungjawab terhadap konsumsi dan produksi; sanitasi dan air bersih (Geopark, 2020). Pembangunan pariwisata mengacu kepada konsep pembangunan berkelanjutan. Konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan lahir dari konsep pembangunan berkelanjutan yang telah berkembang lebih dulu. Tahun 1987, Komisi Sedunia tentang Lingkungan Hidup dan Pembangunan (*World Commission on Environment and Development*) menyatakan bahwa lingkungan dan pembangunan masa kini yang terjadi tidak berkelanjutan, sehingga diperlukan tindakan-tindakan baru yang menjamin keberlanjutan dunia untuk masa mendatang. WCED mendefinisikan pembangunan berkelanjutan sebagai upaya pembangunan yang berusaha memenuhi kebutuhan sekarang tanpa mengurangi kemampuan generasi yang akan datang untuk memenuhi kebutuhan mereka (Sutiarmo, 2018).

Pengembangan desa wisata sebagai salah satu pertimbangan untuk melibatkan masyarakat dalam mewujudkan pariwisata yang berkelanjutan serta dapat menjadi sarana pengembangan ekonomi wilayah pedesaan serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Pengembangan desa wisata diharapkan dapat memberikan adanya: 1) manfaat ekonomi, berupa pendapatan dan lapangan kerja; 2) manfaat sosial berupa peningkatan keterampilan masyarakat dalam berinovasi; serta 3) manfaat lingkungan yaitu peningkatan infrastruktur, dan manfaat lainnya bagi masyarakat. Apabila model perencanaan pembangunan pariwisata berkelanjutan dapat dilaksanakan pada tingkat pedesaan, tentu pemberdayaan kelembagaan akan dapat diharapkan dan menjalar ke arah unit kelembagaan perencanaan lain yang lebih tinggi, seperti pada level kecamatan, kabupaten dan provinsi maupun Nasional (Sunata & Arida, 2017).

F. Peluang Pengembangan Wisata Desa Adat Arjasa

Pengembangan daerah tujuan wisata (destinasi wisata) perlu diawali dengan melakukan analisis yang meliputi tiga aspek, yaitu:

- 1) aspek *physical assesment*?, yaitu memperhatikan aspek fisik potensi wisata yang ada. Di Desa Wisata Adat Arjasa telah dikelola beberapa objek wisata, baik yang berbasis alam, budaya, dan buatan. Berdasarkan observasi lapangan objek wisata yang ada sudah layak dijadikan objek tujuan wisata karena sudah dikelola dan dijaga kelestariannya baik alam maupun budaya. Demikian juga untuk objek buatan, sudah cukup menarik, lebih-lebih kerajinan Batik Arjasa sudah dikenal di level nasional.
- 2) aspek *social cultural assesment*, penilaian pada aspek sosial kultural yang ada di kawasan tujuan wisata menjadi penting untuk diperhatikan agar dapat dipastikan kesiapan masyarakat lokal sebagai penerima kunjungan wisata mampu menciptakan suasana keramahtamahan, interaksi yang harmonis antara wisatawan (*guest*) dengan tuan rumah (*host*) dalam hal ini adalah penduduk lokal. Masyarakat lokal dipersiapkan agar dapat mengerti dan memahami budaya pariwisata (*tourism culture*), senantiasa meningkatkan kualitas produk wisata, mengembangkan UMKM pariwisata desa untuk meningkatkan peluang sumber ekonomi masyarakat lokal, *sharing knowledge*, membangun *linkage attitude* dalam menyikapi nilai-nilai

peninggalan budaya, seni budaya lokal, nilai-nilai sapta pesona seperti: keamanan, ketertiban, kebersihan, kesejukan, keindahan, keramahtaman, dan kenangan.

- 3) aspek *human resources assessment*, aspek yang tidak kalah penting adalah kualitas dan kuantitas sumberdaya manusia yang ada di wilayah desa pengembangan wisata. Informasi yang diperoleh dari penilaian ini dapat ditindaklanjuti sebagai bahan pengembangan berbagai program pendidikan dan pelatihan bidang pariwisata yang dibutuhkan. Desa Wisata Adat Arjasa sudah memiliki organisasi Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), dimana Ketua Pokdarwis sudah sangat intens melakukan pendekatan-pendekatan dengan stakeholder serta jaringan melalui kolega dan teman-teman yang ada di dalam negeri maupun di luar negeri untuk mengenalkan sekaligus mendatangkan pengunjung ke destinasi wisata Desa Wisata Adat Arjasa. Demikian juga sudah memanfaatkan *digital marketing* serta melakukan branding produk wisata yang dimiliki Desa Wisata Adat Arjasa.

Apabila analisis situasi sudah dilakukan dan layak untuk mengembangkan desa wisata, maka perlu penguatan kelembagaan oleh pemerintah desa serta pembentukan organisasi pengelola desa wisata maupun sistem manajemen yang dapat melaksanakan fungsinya dengan sebaik-baiknya dan berhasil guna sesuai tujuan pengembangan desa wisata. Tahap berikutnya adalah mengembangkan produk wisata yang meliputi 5A, yaitu: atraksi, aktivitas, aksesibilitas, akomodasi, amenitas. Atraksi dikembangkan dengan memperhatikan ketersediaan potensi wisata baik berupa alam, budaya, maupun buatan harus memperhatikan keunggulan dan daya tarik wisatanya sehingga mampu menarik minat pengunjung untuk datang dan menikmati pesona yang disajikan.

Aktivitas adalah menyangkut kemampuan penyedia jasa untuk merancang aktivitas apa yang bisa ditawarkan kepada pengunjung dalam menikmati kunjungan wisatanya sehingga mereka memperoleh kesan positif, baik melalui edukasi, interaksi, transaksi, dan kenangan yang mengesankan. Aksesibilitas merupakan aspek penting untuk memperlancar aktivitas perjalanan wisata pengunjung, baik terkait sarana transportasi maupun akses jalan yang lancar, aman, dan nyaman. Akomodasi merupakan fasilitas penting untuk memenuhi kebutuhan wisatawan yang tersedia dengan baik dan dapat memuaskan pengunjung. Akomodasi tempat dimana wisatawan dapat menginap maupun beristirahat dengan penyediaan fasilitas yang baik, pelayanan makanan dan minuman. Amenitas adalah fasilitas di luar akomodasi, seperti rumah makan, restoran, toko cinderamata, dan fasilitas umum seperti sarana ibadah, kesehatan, taman, dan lain-lain.

Beberapa kegiatan yang sudah dilakukan di Desa Wisata Adat Arjasa adalah sebagai berikut:

- 1) **Promosi Desa Wisata Adat Arjasa**



Gambar 7. Desain media promosi

Badan Usaha Milik Desa (BUMdes) Citra Mandiri Desa Arjasa melakukan terobosan promosi dan pemasaran Paket Wisata mulai dari harga Rp 1.000 per pack. Hal ini bertujuan memanjakan bagi para calon pengunjung yang akan berlibur di Desa Wisata Adat Arjasa. Terobosan ini sengaja dilakukan oleh manajemen BUMDes Citra Mandiri agar supaya selain peningkatan jumlah okupansi pengunjung ke Desa Wisata Adat Arjasa sekaligus menggeliatkan faktor penunjang yang lain seperti produk UMKM, ekraft dan kuliner khas Desa Arjasa bisa meningkat dengan pesat hasil penjualannya. Potensi ini juga berpengaruh terhadap tingginya produksi dan meningkatnya minat pasar terhadap hasil produk penunjang industri kepariwisataan desa. BUMDes juga menyelenggarakan event tahunan antara lain Festival Rampak Ghentong yang menampilkan seluruh budaya dan produk-produk unggulan Desa Arjasa yang bisa dinikmati oleh calon pengunjung yang akan datang dan berlibur ke Desa Wisata Adat Arjasa.

Kajian dan analisis pasar sangat dipertimbangkan dengan matang agar penyelenggaraannya lebih baik dari tahun sebelumnya dan pengunjung merasa puas serta terlayani dengan baik. Harapan kedepan dari even tersebut bisa bermanfaat kepada seluruh masyarakat Desa Wisata Adat Arjasa sekaligus sebagai Pendapatan Asli Desa (PADes) Desa Arjasa sehingga keberlanjutan dan keberlangsungan kegiatan event ini bisa terselenggara dengan baik dan memuaskan.

2) Literasi Digital Desa Arjasa



Gambar 8. Kegiatan peningkatan literasi digital

Untuk meningkatkan literasi digital Desa Wisata Adat Arjasa, pada tanggal 2 Oktober 2023 Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Kabupaten Jember melakukan kegiatan di Perpustakaan Desa Arjasa dengan memberikan dukungan dalam membuat scan barcode buku digital. Papan scan barcode diserahkan langsung oleh Sekretaris Dinas Bapak Imam Bukhori, Kabid Perpustakaan Bapak Herlambang dan Pustakawan Muda Bapak M Ghozali serta diterima langsung oleh Sekretaris Desa Arjasa Bapak Agus Supriyono dan beberapa perangkat Desa Arjasa. Di era digital seperti sekarang ini

peran serta masyarakat dan anak-anak remaja dalam meningkatkan minat baca untuk mengakses ilmu dan dunia luar sangat penting sekaligus menambah pengetahuan baru. Untuk itu melalui perpustakaan desa diharapkan besarnya potensi yang dimiliki oleh desa dapat terliterasikan dengan baik serta sedapat mungkin ternarasikan dengan baik. Sehingga informasi desa dapat diketahui oleh dunia luar yang bisa meningkatkan kesadaran masyarakat akan potensi desanya.

3) Desa Wisata Adat Arjasa menuju EJTA 2023



Gambar 9. Tim independen pegiat pariwisata, pengamat, pembaca dan jurnalis Provinsi Jawa Timur

Bertepatan pada hari Minggu 3 September 2023 di Desa Wisata Adat Arjasa Kabupaten Jember dilakukan penilaian tentang desa budaya East Java Tourism Award 2023 (EJTA 2023) dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Timur, dimana penilaian ini benar-benar hasilnya bisa obyektif karena dilakukan oleh tim independen yang berasal dari pegiat pariwisata, pengamat, pembaca dan jurnalis yang ada di Provinsi Jawa Timur. Ada beberapa penilaian yang dilakukan antara lain aksesibilitas, fasilitas, sarana dan prasarana pendukung industri kepariwisataan desa, penilaian tersebut mencerminkan kesiapan desa wisata. Selain mengikuti ajang EJTA, juga termasuk menjadi tolok ukur perkembangan wisata yang ada di desa.

Desa Wisata Adat Arjasa memang secara fisik dianggap mampu mengimplementasikan kegiatan kepariwisataan mulai dari UMKM, ekraft, kuliner dan budaya yang ditampilkan karena sudah mempunyai modal berupa peninggalan cagar budaya dan seni budaya yang ada. Sehingga perlu sedikit keahlian dari tangan kreatif warganya untuk menambah nilai dan nilai jual dari potensi wisatanya. Kolaborasi antar lini sudah berjalan baik antara masyarakat pegiat wisata dan pemerintah desa melalui Badan Usaha Milik Desa atau Bumdes. Tim juga menambahkan bahwasannya ada potensi pasar wisata yang kuat di Desa Wisata Adat Arjasa yang memang notabene berfokus pada edukasi wisata karena memang sudah ada potensi sebelumnya. Selain itu, ditambah lagi dengan pola pemasaran dan promosi yang handal serta mempunyai segmentasi pasar tersendiri, baik wisatawan domestik maupun mancanegara yang dibuktikan dengan adanya kunjungan wisatawan asing ke Desa Wisata Adat Arjasa beberapa waktu lalu.

4) Pemkab Jember Dukung Wisata Desa Arjasa



Gambar 10. Penandatanganan Kerjasama

Bertempat di Jimbarwana Hotel di Kabupaten Jembrana Provinsi Bali tanggal 19 Agustus 2023, bersama dengan Bupati Jember H. Hendy Siswanto mewakili Pemerintah Kabupaten Jember melakukan penandatanganan kerjasama dengan Pemerintah Kabupaten Jembrana dalam tajuk "Wes Wayahe Jember ke Jembrana" dalam rangka ikut berpartisipasi pada HUT Kabupaten Jembrana yang ke 128. Dalam kesempatan tersebut Bupati Jember menyertakan salah satu destinasi Tirtha Yatra Umat Hindu yang berada di Kabupaten Jember yaitu Desa Wisata Adat Arjasa yang diwakili oleh Sekretaris Desa Arjasa Agus Supriyono dan Ketua Pokdarwis Desa Arjasa Sugianto.

Disela sela kegiatan penandatanganan kerjasama tersebut Sekdes Arjasa menyerahkan souvenir khas Desa Arjasa berupa lukis bakar bergambar wajah Bupati Jembrana Bapak I Nengah Tamba S.H, dan beliau menerima dengan antusias yang diserahkan secara seremonial oleh Bupati Jember H. Hendy Siswanto sebagai bentuk apresiasi terhadap hasil karya ekraft Desa Wisata Adat Arjasa. Disaksikan oleh beberapa Organisasi Perangkat Daerah (OPD) kedua daerah di Meeting room Jimbarwana Hotel. Acara dilanjutkan dengan ramah tamah dan Sekdes Arjasa diberikan kesempatan menyampaikan program pengembangan destinasi Tirtha Yatra yang ada di Desa Arjasa dan diperkuat oleh penjelasan Bupati Jember terhadap dukungan sarana dan prasarana pendukung terhadap destinasi yang ada yaitu Sendang Tirtha Amertha Rajasa dan yang lainnya. Desa Arjasa sebagai penyokong sekaligus pendukung dalam pengembangan sektor perekonomian masyarakat Kabupaten Jember berkomitmen bersama dengan pemerintah daerah untuk mewujudkan program-program yang telah disusun dan direncanakan sesuai dengan jargon Kabupaten Jember untuk selalu "Sinergi, Akselerasi dan Kolaborasi" yang dibangun dari desa sebagai pemerintahan terkecil di daerah.

5) Desa Arjasa Go Internasional



Gambar 11. Kunjungan turis mancanegara

Berbicara Desa Wisata Adat Arjasa dalam perkembangannya sangat luar biasa terbukti dengan datangnya beberapa turis mancanegara ke Desa Wisata Adat Arjasa. Dalam kunjungannya ke desa turis sangat terpicat dengan pesona alam, peninggalan cagar budaya dan seni budaya yang ada. Sambutan masyarakat desa yang humanis, sopan membuat para turis yang datang merasa nyaman dan terlayani dengan baik. Ada 17 turis yang mengunjungi Desa Wisata Adat Arjasa beberapa

waktu yang lalu, antara lain berasal dari Amerika Serikat, Australia, Kanada, Lebanon dan Yunani. Rombongan turis mancanegara yang datang disambut hangat langsung oleh Kades Arjasa Ibu Wasi'a di Aula Balai Desa Arjasa dengan beberapa perangkat desa yang ada dan sengaja menyambut kehadiran mereka. Para turis yang berada di Bali ini sengaja datang selain mereka berlibur juga menikmati pesona budaya yang ada di Desa Wisata Adat Arjasa, dan mereka sesekali menyapa warga sekitar yang berada dalam perjalanan menuju beberapa destinasi wisata cagar budaya serta seni budaya. Semakin berbenah Desa Wisata Adat Arjasa dalam menghadapi sekaligus melayani para wisatawan mancanegara ini diharapkan ada multiplier effect yang sangat luar biasa mengangkat potensi lain yang ada di Desa Wisata Adat Arjasa selain destinasi wisata yang menarik. Badan Usaha Milik Desa yang merupakan perusahaan desa yang bergerak di sektor industri kepariwisataan desa ini bisa memberikan kontribusi lebih terhadap Pendapatan Asli Desa (PADes) yang bersumber dari sektor pariwisata. Sehingga kedepannya dapat mendukung pembangunan sarana dan prasarana desa selain bersumber dari dana desa.

Referensi:

- [1] Anindita. (2015). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kunjungan ke kolam renang Baja, Semarang: UNDIP Press.
- [2] Arifin, A.P.R., (2017). Pendekatan Community Based Tourism Dalam Membina Hubungan Komunitas Di Kawasan Kota Tua Jakarta, *Jurnal Visi Komunikasi*, 16(01), 111 – 130.
- [3] ASEAN. (2015). ASEAN Tourism. Retrieved April 20, 2017, from <http://www.aseantourism.travel/blog/detail/community-based-tourism-in-asean-region>.
- [4] Budiarti, I., Muhammad Iffan, M., Mahardika, K., Aulia, S., S., Warlina, L., Sufa'atin, (2021). Kajian Model Pengembangan Sdm Pariwisata Di Kawasan Jatigede Kec. Darmaraja Kab. Sumedang, *Indonesian Community Service and Empowerment Journal (IComSE)*, 2(1), hal. 99 – 107.
- [5] Dewi, Ratna Indriyani. (2018). Pengaruh E-wom, Citra Destinasi dan Fasilitas Wisata terhadap Keputusan Berkunjung yang Dimediasi Oleh Respon Emosional, (Universitas Lampung). <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- [6] Fandeli, C.M. (2012). *Pengusahaan Ekowisata*, Yogyakarta: Fakultas Kehutanan UGM.
- [7] Garrod, B. (2003). Local participation in the planning and management of eco- tourism: a revised model approach. *Journal of Ecotourism*, 2(1), 33–53. doi: 10.1080/14724040308668132
- [8] Geopark (2020). *SPEED/ESG Report: Creating Values and Giving Back*.
- [9] Hadiwijoyo, S., S., (2012). *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat (Sebuah Pendekatan Konsep)*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- [10] Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif [Kemenparekraf]. (2020, Februari 10). Data kunjungan wisatawan mancanegara bulanan tahun 2019. Diakses dari <https://www.kemenparekraf.go.id/post/data-kunjungan-wisatawan-mancanegara-bulanan-tahun-2019>
- [11] Nur, M.,F., Zulfiani, D., (2021). *Indikator Pengembangan Desa Wisata*, Jilid 1, Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi
- [12] Pajriah S. (2018). Peran Sumber Daya Manusia dalam Pengembangan Pariwisata Budaya di Kabupaten Ciamis. *Jurnal Artefak*, 5(1): 25–34.
- [13] Rhama B. (2013). Kebijakan Pengembangan Sumber Daya Manusia Bidang Pariwisata di Kalimantan Tengah. *Journal Ilmu Sosial, Politik dan Pemerintahan*, 2(2):1–6.
- [14] Safitri, I., Ramdan, A.M., Sunarya, E., (2020). Peran Produk Wisata dan Destinasi Terhadap Keputusan Berkunjung Wisatawan, *Jurnal Ilmu Manajemen*, 8(3), 734-741.
- [15] Sunata, N., Arida, N.S. (2017). *Pariwisata Berkelanjutan*, Denpasar: Cakra Press.
- [16] Wirdayanti, A., Ariani, V. (Ed), (2019). *Pedoman Desa Wisata*, Jakarta: Kementerian Koordinasi Bidang Kemaritiman dan Investasi
- [17] Widyastuti, D.,A., Rudianto, D., (2022). *Manajemen Pengelolaan Desa wisata*, Jakarta: Universitas Bakri Press
- [18] Pentingnya Peran Masyarakat Desa dalam Pengembangan Daerah Pariwisata (suara.com)